

## PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DUHA DAN SHALAT DHUHUR BERJAMAAH DI MI RAUDLATUSSHIBYAN NW BELENCONG

**Febria Saputra<sup>1</sup>, Hilmianti<sup>2</sup>,**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram

E-mail: <sup>1</sup>[www.febria98@gmail.com](mailto:www.febria98@gmail.com) , <sup>2</sup>[hilmianti@uinmataram.ac.id](mailto:hilmianti@uinmataram.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bentuk penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, 2) strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang yaitu dalam menggambarkan atau menafsirkan keadaan mengenai masalah yang akan diteliti menggunakan kata-kata bukan angka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengamati proses penanaman nilai religiusitas pada siswa, wawancara untuk mendapatkan data berupa bentuk kegiatan keagamaan dan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai religiusitas pada siswa, dan dokumentasi untuk memperoleh data berupa visi&misi, infrastruktur, sumberdaya manusia, dan sejarah berdirinya MI Raudlatusshibyan NW Belencong. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, siswa, para guru, dan guru PAI di MI Raudlatusshibyan NW Belencong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Nilai religius yang ditanamkan melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong adalah nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai keteladanan. 2) Strategi dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong adalah *reward and Punishment*, keteladanan, pembiasaan, ajakan (persuasive), aturan atau norma-norma, dan penciptaan suasana religius di sekolah. Simpulan dari penelitian ini adalah karakter religiusitas melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong dengan menggunakan berbagai macam strategi dalam menanamkannya sangat jelas dipaparkan dan sudah sesuai untuk meningkatkan karakter religiusitas pada siswa.

**Kata Kunci:** karakter religius, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, madrasah ibtidaiyah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah pola pikir menjadi lebih baik dengan ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia dengan di

implementasikan melalui ajaran-ajaran keagamaan sehingga dapat mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik lagi.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mengenai pengenalan, pembiasaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu menciptakan anak yang berkarakter *ukhawah Islamiyah* dalam arti luas *ukhawah fi al'ubudiyah, ukhawah fi al insaniyah, ukhawah fi al wathoniyah wa al nasab, dan ukhawah fi din al Islam.*<sup>1</sup> Berangkat dari pernyataan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan agar tercapainya siswa yang berkarakter religius adalah dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas itu sendiri pada anak melalui aktivitas dan kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat Duha dan Dzuhur secara berjamaah baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Religius atau agama adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>2</sup> Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius didalam diri manusia, menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Didalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketakwaan seseorang.<sup>3</sup> Berangkat dari pernyataan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan agar tercapainya siswa yang berkarakter religius adalah dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas itu sendiri pada anak melalui aktivitas dan kegiatan keagamaan seperti pembiasaan shalat Duha dan Dzuhur secara berjamaah baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, *Memujudkan Budaya religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 29-30

<sup>2</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Paramedia Group, 2016), hlm. 85.

<sup>3</sup> Annisa Fitriani "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Wellbeing" *Journal*, Vol 11, No.1, Januari-Juni 2016, hlm. 13.

Sholat adalah *mi'rajul mu'min* atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya sehingga ia merasa dekat dengan-Nya.<sup>4</sup> Sholat terbagi menjadi 2, yaitu sholat wajib dan sholat shunnah. Sholat wajib adalah sholat yang harus diutamakan dan wajib dikerjakan diantaranya (subuh, dhuhur, asar, magrib, isya). Sedangkan sholat sunnah adalah sholat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah agar dikerjakan karena mengandung banyak manfaat dan pahala didalamnya. Salah satu contoh sholat shunnah adalah sholat duha.

Sholat duha merupakan sholat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik. Sholat duha lebih sering dikenal dengan sholat sunah untuk memohon rizki dari Allah.<sup>5</sup> Sholat duha mempunyai banyak keutamaan diantaranya adalah sebagai penghapus dosa yang telah diperbuat dahulu. Juga sebagai jalan untuk membuka rizki yang halal dan barokah. Sholat duha mengajarkan bahwa hanya kepada Allah SWT tempat untuk meminta pertolongan bukan kepada manusia maupaun makhluk lainnya.

Selain dari sholat duha, adapun sholat yang paling utama untuk dilaksanakan ialah sholat wajib diantaranya sholat subuh, dhuhur, asyar, magrib, dan isya. Kelima waktu sholat tersebut paling utama bila dikerjakan secara berjamaah. Di MI Raudlatusshibyan NW Belencong sendiri sudah menerapkan pada siswa untuk mengerjakan sholat dhuhur secara berjamaah setiap harinya. Sholat dhuhur berjamaah adalah sholat wajib yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang beragama Islam. Sedemikian pentingnya sholat dalam pelaksanaannya dianjurkan untuk berjamaah. Dua puluh tujuh lipat pahala dan keutamaan didapatkan daripada melakukan sholat sendirian. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya “dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”(QS. Al-Baqarah Ayat 43).

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa para siswa terlihat antusias dalam mengikuti program keagamaan yang ada di Madrasah hal ini

---

<sup>4</sup> M. Khulilurrahman Al-Mahfani&Ummi Nurul Izzah,*Sholat Khusyuk Untuk Wanita*,(Jakarta:PT Wahyu Media, 2012), hlm.2

<sup>5</sup> M. Khulilurrahman Al-Mahfani,*Buku Pintar Sholat, Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2008) hal.175

terlihat dari dari semangat para siswa ketika sedang menjalankan aktivitas keagamaan seperti shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah.<sup>6</sup> Namun ada juga siswa yang perlu bimbingan lebih dikarenakan pada suatu waktu cara mereka ingin mendapatkan perhatian dari gurunya ataupun teman-temannya masih dengan cara yang kurang benar. Contoh saja, mereka tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya, sering bermain saat sedang menjalankan aktivitas keagamaan seperti saat sedang menjalankan ibadah sholat duha dan dhuhur secara berjamaah. Dengan demikian, untuk menutupi itu semua peneliti merasa perlu adanya penanaman nilai-nilai religiusitas pada aspek lainnya. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas siswa dalam pembiasaan sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-Nilai Religius**

#### **a. Konsep Nilai**

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Mahfud Junaedi dalam bukunya "*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*" hakekat nilai adalah suatu yang bersifat ide, karenanya ia abstrak, tidak dapat disentuh atau ditangkap oleh pancaindra. Yang dapat ditangkap adalah barang atau laku perbuatan yang mengandung nilai itu. Nilai berbeda dengan fakta. Ia bukan fakta. Karena itu ia konkret, tidak dapat ditangkap panca indra. Fakta itu diketahui, sedangkan nilai itu dihayati. Oleh karena itu, soal nilai bukan soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Ia soal diri, subjektif.<sup>7</sup>

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan definisi tentang nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra, karena ranahnya menyangkut keyakinan yang digerakkan oleh hati nurani seseorang yang menurutnya sangat berharga sehingga membentuk prilaku yang dapat membawa makna keindahan dalam kehidupan seseorang.

---

<sup>6</sup> Observasi, tanggal 26 November 2019

<sup>7</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok, PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 35.

## **b. Konsep Religius**

Fuad Nashori & Rachma Diana dalam bukunya “*Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi*” mendefinisikan bahwa religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.<sup>8</sup>

Berangkat dari pendapat ahli di atas bahwasanya religius bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, namun dalam memahami konsep religius, aspek yang lainnya seperti akidah juga harus disempurnakan. Akidah artinya bagaimana tingkat kedalaman seseorang dalam meyakini bahwa Allah SWT itu Maha Esa.

Adapun penanaman nilai-nilai religiusitas yang dapat ditanamkan kepada siswa dilingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:<sup>9</sup>

### 1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai yang mana menyerahkan dan menghambakan diri kepada Allah yang merupakan hal yang paling utama dalam nilai ajaran Islam. Nilai ini terbagi atas dua aspek dalam pelaksanaannya, yaitu aspek batin yang mana mengaku dirinya atas percaya atau yakin atas kehadiran Allah dan aspek perwujudannya yaitu dalam bentuk ucapan dan perbuatan

### 2) Nilai jihad

Nilai jihad merupakan nilai yang membuat manusia terdorong dalam bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Adapun contoh dari nilai ini dapat digambarkan seperti dalam belajar yang mana merupakan salah satu bagian dari nilai ini yang berarti memerangi kebodohan dan kemalasan.

---

<sup>8</sup> Sya'idus Suhur "Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang" (*Skripsi*, FTIK UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2018), hal. 23.

<sup>9</sup> Mestiva L. Fitriani, Maskuri Bahri, Muhammad Sulistiono, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Sunan Ampel Puncokusumo Malang", *Journal*, Vol.4, Nomor 8, Mei 2019, hlm.152

3) Nilai akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang bisa dilaksanakan dengan mengatur tata pergaulan yang harus Islami, seperti diwajibkannya siswa harus menutup aurat dalam berpakaian, dibiasakan mengucap salam, selalu menghormati orang yang lebih tua, dan lain sebagainya

4) Nilai keteladanan

Nilai keteladanan adalah nilai yang dapat ditiru siswa mengenai bagaimana seorang guru berakhlak sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswanya. Nilai ini dapat dicontohkan melalui pengamalan religius guru seperti cara berpakaian, disiplin dalam beribadah, dan hal-hal positif lainnya.

Nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Terdapat banyak sekali aspek yang melatar belakangi terbentuknya nilai religiusitas ini. salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan karena adanya doktrin bahwasanya jika ia melakukannya, ia akan menemukan keselamatan dunia dan akhirat. Dan itu sudah dirasa lebih dari cukup untuk memperkuat keyakinan bahwa nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang harus ada, dan tidak boleh dipengaruhi dengan hal-hal yang dapat mencemari nilai-nilai religiusitas yang telah dijaganya.

## **2. Tinjauan Tentang Pembiasaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur Berjamaah**

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah hal yang sering dilakukan atau sesuatu yang umum dikerjakan secara terus menerus dengan harapan akan menjadi suatu kebiasaan.

Sholat menurut arti bahasa adalah do'a kebaikan, sedangkan menurut istilah adalah suatu aktivitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai

dengan takbir dan di akhiri dengan salam, dengan beberapa syarat tertentu.<sup>10</sup> Shalat dhuhur adalah salah satu salat wajib dimana dalam pelaksanaannya dilakukan setelah matahari cenderung berada diatas langit yang berada ditengah-tengah. Shalat berjamaah adalah shalat shalat yang dikerjakan lebih dari satu orang dimana satu orang berdiri didepan sebagai imam dan orang lainnya berdiri dibelakang imam sebagai makmum. Batas minimalnya adalah dua orang.<sup>11</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian sholat dhuhur berjamaah adalah salah satu sholat wajib yang dilaksanakan ketika azan sudah dikumandangkan waktunya kira-kira saat matahari berada di tengah-tengah langit dan dilakukan ooleh beberapa orang yang dimana satu orang sebagai imam dan lainnya sebagai makmum.

Shalat dhuha adalah shalat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW tergolong kedalam shalat sunnah yang dikerjakan dipagi hari kira-kira saat matahari terlihat lebih tinggi dari pada tombak dan pelaksanaannya terdiri dari dua raka'at lalu salam. Akan tetapi shalat dhuha ini bisa dilakukan sampai delapan raka'at dan disetiap dua rakaatnya di batasi dengan salam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MI Raudlatusshibyan NW Belencong tahun pelajaran 2019/2020. Data pada penelitian ini diperoleh melalui obbservasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data primer dan sekunder. Data yang ytelah terkumpul selanjutnya dianalisis mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu melalui *data reduction, data display, and conclusion drawing/ veripication*.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Tolhah Ma'ruf dkk, *Fiqih, Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Versi Ablussunnah*, (Jawa Timur: Lembaga Ta'lif Wannasy, 2008), hlm.45

<sup>11</sup> Moh. Rifai, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang : CV Toha Putra Semarang, 1976), hlm. 83

<sup>12</sup> Lexy j. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hal.91

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Bentuk Penanaman Nilai Relegiusitas Melalui Pembiasaan Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong

Berdasarkan hasil Observasi di MI Raudlatusshibyan NW Belencong, Peneliti menemukan beberapa nilai relegius yang ditanamkan melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, antara lain:

##### a. Nilai Ibadah

Guru di MI Raudlatusshibyan NW Belencong sudah mendidik siswanya agar selalu taat dalam menjalankan ibadah, khususnya mengerjakan sholat karena sholat adalah tiang dari agama Islam. Oleh karena itu, semua siswa di MI Raudlatusshibyan NW Belencong setiap pagi diwajibkan melaksanakan sholat dhuha sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran setelah itu dilanjutkan pembacaan Al-Quran, Asmaul Husna, kultum, dan Istighasah. Setelah pulang sekolah siswa tidak langsung pulang kerumah melainkan harus melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dulu disekolah.<sup>13</sup>

##### b. NilaiRuhul Jihad

Ruhul jihad adalah sikap bersungguh-sungguh dalam bekerja dan berjuang. Dalam konteks ini Siswa di MI Raudlatusshibyan NW Belencong menyerahkan segenap jiwa dan raga dalam mengikuti semua kegiatan yang ada pada lingkungan sekolah baik itu dalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya. Nilai ruhul jihad ini diimplementasikan melalui aktivitas keagamaan seperti seluruh siswa selalu antusias dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti aktivitas keagamaan seperti saat melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah setiap harinya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Observasi 3 Mei 2020

<sup>14</sup> Observasi 12 Mei 2020



c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang ditanamkan di MI Raudlatusshibyan NW Belencong dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sangat diperhatikan. Hal ini dapat tercermin dari perilaku siswa MI Raudlatusshibyan NW Belencong yang rata-rata bertingkah baik, sopan santun, tertib dan disiplin. Hal itu dapat dilihat dari sikap para siswa saat menjalankan sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah. Siswa saat menjalankan ibadah dibimbing untuk selalu khusuk, tidak bermain-main, tidak mengganggu temannya yang sedang melaksanakan sholat, patuh terhadap guru, selalu tertib ketika hendak berwudhu dan membuat saf sholat.<sup>15</sup>

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladana yang harus dipupuk di MI Raudlatusshibyan adalah mengenai bagaimana siswa meneladani guru sebagai pengajar dari sikap, perilaku ataupun penampilannya. Siswa selalu dibimbing oleh gurunya agar meneladani dari segi rajin dalam melaksanakan kegiatan ibadah, bertanggung0sungguh dalam menjalankan setiap aktivitas keagamaan, selalu bertingkah laku yang baik dan hal-hal positif lainnya<sup>16</sup>

Untuk menguatkan data dari hasil observasi terkait dengan bentuk nilai religius yang ditanamkan melalui pembiasaan sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan para guru, di MI Raudlatusshibyan NW Belencong. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu ibu Muprihun beliau mengatakan bahwasanya

“melaksanakan sholat duha dan sholat dhuhur secara berjamaah bertujuan untuk mendidik siswa agar siswa bisa mengerti bagaimana keunggulan mengerjakan sunnah Nabi ini, kemudian yang kedua yaitu agar siswa di MI Raudlatusshibyan ini menjadi terbiasa mengerjakannya tidak hanya pada saat sekolah disini akan tetapi sampai mereka dewasa.”<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Observasi 15 Mei 2020

<sup>16</sup> Observasi 19 Mei 2020

<sup>17</sup>Muprihun, wawancara MI Raudlatusshibyan NW Belencong pada tanggal 3 Mei, 2020

Menurut Pak Mahyadi selaku guru agama, tujuan dari pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah oleh siswa agar para siswa terbiasa untuk melaksanakan sunnah Nabi.

“para siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha bersama dan setelah itu di ajarkan membaca dan menghafal Al-Quran agar mereka tidak kesulitan untuk mempelajarinya. Setelah melaksanakan sholat dhuha mereka melanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Quran.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha dan pengenalan Ayat suci Al-Quran sejak dini diharuskan agar siswa menjadi terbiasa untuk selalu mengamalkan sholat dhuha dan selain itu siswa juga dapat membaca Al-Quran, dapat juga memahami isi kandungan dari Ayat yang sudah dibacanya sehingga dimasa yang akan datang, siswa di MI Raudlatusshibyan NW Beelencong diharapkan dapat mengamalkan isi kandungan dari ayat suci Al-Quran yang sudah dipelajarinya. Adapun kultum dan doa bersama dilaksanakan pada sesi terakhir acara kegiatan keagamaan setelah pelaksanaan shalat dhuha bersama.

Dari hasil observasi lanjutan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2020 peneliti dapat menyimpulkan dari pengalaman peneliti sebelumnya dan dari kegiatan para siswa-dan siswi di MI Raudlatusshibyan NW Belencong yaitu untuk sholat dhuhur berjamaah, siswa melaksanakannya sebelum jam pulang sekolah karena jam pulang sekolah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong . Para siswa diwajibkan mengambil air wudhu dan bersiap-siap ke aula untuk melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah.<sup>19</sup>

Melalui wawancara dengan guru agama di sekolah tersebut yaitu bapak Mahyadi mengenai kewajiban shalat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah bahwasanya

“shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan dengan tujuan agar siswa-siswi di MI Raudlatusshibyan NW Belencong terbiasa untuk mengerjakan shalat

---

<sup>18</sup> Mahyadi, Wawancara pada tanggal 3 Mei 2020

<sup>19</sup> Observasi MI Raudlatusshibyan NW Belencong pada tanggal 3 Juni 2020

secara berjamaah. Tidak hanya shalat dhuhur saja melainkan shalat yang lain juga harus dikerjakan secara berjamaah pula.”<sup>20</sup>

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, peneliti juga mewawancarai salah satu guru yang sudah lama mengajar di sana, yaitu Pak Izul.

“Metode shalat dengan cara berjamaah yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama siswa sudah diterapkan dari dulu, metode ini juga yang menjadi salah satu keunggulan di sekolah ini sehingga masyarakat menjadi tertarik untuk memasukkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu disini.”<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para guru di MI Raudlatusshibyan NW Belencong sudah paham betul apa yang menjadi kegiatan yang akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan para siswanya. Salah satunya adalah dengan melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah dengan tujuan agar siswa-siswi di MI Raudlatusshibyan NW Belencong menjadi terbiasa menjalankan shalat secara berjamaah.

## **2. Strategi dalam menanamkan nilai religius melalui pembiasaan sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah**

Dari hasil observasi di MI Raudlatusshibyan NW Belencong dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah yaitu:<sup>22</sup>

- a. Keteladanan melaksanakan sholat duha dan dhuhur berjamaah. Guru terlebih dahulu memberikan contoh yang kongkrit dalam membiasakan siswa untuk sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah. Hal tersebut berguna untuk mempermudah dalam penanaman nilai-nilai religius tersebut. guru terlebih dulu memberikan contoh bahwa sholat duha dan dhuhur berjamaah sangat dianjurkan untuk dilaksanakan sehingga siswa kemudian akan menjadi tertarik karena melihat kebiasaan dari gurunya

---

<sup>20</sup>Mahyadi, wawancara MI Raudlatusshibyan NW Belencong pada tanggal 7 Mei 2020

<sup>21</sup> Izul, wawancara MI Raudlatusshibyan NW Belencong pada tanggal 7 Mei 2020

<sup>22</sup> Observasi, MI Raudlatusshibyan NW Belencong pada tanggal 25 Mei 2020

yang sering melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah.

- b. Reward and Punishment. MI Raudlatusshibyan memiliki berbagai macam kebijakan yang harus di terima dan dilaksanakan oleh oleh siswanya. Diantaranya adalah dengan selalu berakhlak yang baik, membudidayakan salam, berpakaian yang bersih dan rapi dan masih banyak kebijakan lainnya. Misalkan, jika semua unsur tersebut sudah dipenuhi oleh salah satu siswa maka siswa tersebut layak untuk mendapatkan sebuah hadiah (*reward*). Sedangkan Hukuman (*punishment*) biasanya dilakukan bagi siswa yang melanggar aturan dari sekolah. Seperti terlambat ketika hendak melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah ataupun bermain saat pelaksanaan kegiatan keagamaan.
- c. Persuasive (ajakan) Adapaun ajakan yang mencerminkan nilai-nilai relegius disana adalah guru mengajak siswa pada setiap harinya melalui ceramah maupun disaat waktu senggang untuk selalu mengerjakan ibadah dan kebaikan terutama dalam melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah. Adapun setelah selesai melaksanakan shalat yaitu shalat sunnah dhuha bersama guru mengajak siswanya untuk berinfaq seikhlasnya untuk membantu kaum duafa. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk mengajarkan siswa sifat ikhlas dengan dikuatkannya pemahaman oleh gurunya bahwa bersedekah dengan ikhlas sangat besar pahalanya.
- d. Aturan atau norma-norma yang dibuat sekolah. Aturan atau norma yang harus dilakukan mempunyai tujuan agar siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawanb. Salah satu aturan yang dibuat sekolah adalah harus tiba disekolah sebelum melaksanakan sholat dhuha bersama dan jika aturan itu dilanggar maka siswa akan mendapatkan sangsi.

Selain daripada yang disebutkan diatas, sebenarnya masih banyak strategi yang bisa digunakan dalam menanamkan nilai relegius melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah. Akan tetapi

segala strategi yang digunakan mempunyai tujuan untuk menanamkan benih-benih kecintaan akan agama Islam sehingga karakter religius pada diri siswa akan semakin terpupuk dengan baik. Hal ini tercermin dari sikap dan akhlak guru disana yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sehingga para siswa di MI Raudlatusshibyan NW Belencong menjadi betah dan antusias untuk belajar khususnya belajar tentang ilmu-ilmu agama.

## **Pembahasan**

### **1. Bentuk Penanaman Nilai Religiusitas Melalui Pembiasaan Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong**

Religius sebagai salah satu pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>23</sup> Satinem mengemukakan bahwa nilai religius adalah nilai mengenal konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dari nilai-nilai seperti kebudayaan dan aspek sosial juga dengan kehidupan akhirat.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwasanya dapat disimpulkan karakter religius adalah suatu nilai yang berhubungan dengan sebuah kesadaran dari diri sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan yang positif yang menyangkut aspek agama yang direalisasikan dengan cara yang sistematis sehingga didapatkan ketenangan jiwa dikarenakan ikhlas dalam menjalaninya.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti sudah paparkan bahwasanya dapat ditemukan nilai-nilai religiusitas yang ditamkan melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong yaitu 1) nilai ibadah, 2) nilai ruhul jihad, 3) nilai akhlak, dan yang terakhir 4) nilai keteladanan. Jika kita kaitkan dengan nilai-nilai religiusitas yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid tentang nilai ibadah maka kita akan mendapatkan makna dan kandungannya.

---

<sup>23</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*, (Jakarta:Kemendiknas,2010), Hlm.27

<sup>24</sup> Sutinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm. 143

Menurut Abdurrahman Wahid ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keislaman.<sup>25</sup> Faturrohman sendiri mengartikan ibadah sebagai suatu ketatatan mengerjakan perintah –Nya dan menjauhi larangan-Nya<sup>26</sup>

MI Raudlatusshibyan NW Belencong dalam konteks menanamkan nilai-nilai religiusitas adalah melalui nilai ibadah. Nilai ibadah ini sendiri diimplementasikan dengan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan termasuk didalamnya pelaksanaan sholat wajib dan sholat sunnah yang dilakukan secara berjamaah, mengeluarkan infaq seikhlasnya, pembacaan Al-Quran setiap harinya, dan memperingati hari besar Islam dengan tujuan mendapatkan keridhian dari Allah SWT agar mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi kehidupan dimasa depan.

Selain nilai ibadah, karakter religius juga kembangkan melalui penanaman nilai ruhul jihad yang dimana menurut Fahri dkk mengartikan ruhul jihad adalah salah satu syarat dalam mengoptimisasi diri dalam bekerja di jalan Allah SWT untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Ruhul jihad menolak setiap perasaan dan sikap lemah, malas dan kurang serius ataupun mengandalkan kemampuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan.<sup>27</sup> Dengan dasar inilah MI Raudlatusshibyan NW Belencong menghubungkan nilai-nilai religiusitas siswa dalam nilai ruhul jihad sendiri yaitu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Nilai yang tidak kalah penting untuk ditanamkan kepada siswa ialah nilai akhlak. Menurut Mustofa Akhlak diartikan sebagai tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>28</sup> Adapun penanaman nilai-nilai religiusitas yang terakhir adalah menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada siswa.

---

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Guepedia, 2016), hlm1. 74.

<sup>26</sup> Faturrahman, *Budaya Relegius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoretik, dan Praktik Kontekstualisme Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm .60.

<sup>27</sup> Muhammad Fahri dkk, *HRD Syariah, Teori dan Implementasi*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2020), hlm. 77.

<sup>28</sup> Halim Setiawan, *Wanita Jilbab & Akhlak*, (Sukabumi: CV Jejak, 2019), hlm. 72.

keteladan merupakan perilaku yang terpuji yang dapat ditiru dan dicontohkan oleh orang lain. Nilai keteladan sendiri diwujudkan melalui bagaimana perilaku terpuji para guru atau pendidik agar menjadi contoh untuk siswanya. MI Raudlatusshibyan NW Belencong dalam mengembangkan nilai-nilai keteladanan ini sendiri dengan cara memperhatikan cara berakhlak disekolah, cara berpakaian yang rapi dan menutupi aurat, bagaimana berbahasa yang sopan dan santun, bagaimana adab ketika berbicara kepada orang lain, adab ketika makan, dan adab ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran. jadi dapat disimpulkan bahwa guru berfungsi untuk di gugu dan ditiru yang dimana akan memengaruhi pola pikir anak karena guru adalah idola bagi siswa-siswanya.

## **2. Strategi dalam menanamkan nilai religius melalui pembiasaan sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah**

Dalam KBBI strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>29</sup> Adapun strategi secara umum dapat diartikan sebagai proses penentuan rencana yang memiliki tujuan disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai. Adapun kata menanamkan dasar katanya adalah tanam yaitu proses menabur benih agar benih tersebut dapat tumbuh.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai religiusitas memiliki arti yaitu bagaimana menanam atau menaburkan nilai-nilai religiusitas pada diri siswa. jadi dapat disimpulkan bahwa strategi dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui pembiasaan sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong yaitu upaya atau rencana yang dilakukan dalam menanamkan atau menabur benih nilai-nilai religiusitas tersebut kepada siswa di MI Raudlatusshibyan NW Belencong.

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan, bahwasanya strategi dalam penanaman nilai-nilai religiusitas melalui pembiasaan sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah di MI Raudlatusshibyan NW Belencong melalui motivasi dan

---

<sup>29</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta,2008), hlm. 147.

nasehat yang berupa arahan-arahan untuk memperbaiki diri dan diluar kelas melalui kegiatan keagamaan seperti *reward* (pemberian hadiah dan dukungan dari sekolah bagi siswa yang memiliki akhlak dan prestasi yang baik) dan *punishment* berupa (hukuman bagi siswa yang melanggar aturan atau norma-norma disekolah), melalui pembiasaan yaitu dengan membiasakan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan disekolah. Aturan atau norma-norma yang dibuat sekolah dan keteladanan berupa contoh yang diberikan oleh guru tentang bagaimana berakhlak yang baik. Kemudian ajakan (*Persuasive*) melalui kegiatan keagamaan seperti kultum dan istighosah atau kegiatan infaq

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil data penelitian sebagaimana dipaparkan dalam bab paparan data dan bab pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Relegiusitas yang ditanamkan melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah adalah nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, dan nilai keteladanan
2. Strategi dalam menanamkan nilai-nilai relegiusitas melalui kegiatan keagamaan di MI Raudlatusshibyan NW Belencong di bagi menjadi dua yairu; a) penanaman nilai-nilai relegiusitas ketika di dalam kelas melalui pembelajaran keagamaan dengan memberikn motivasi dan nasehat-nasehat, b) penanaman nilai-nilai relegiusitas melalui kegiatan keagamaan yang diimplementasikan melalui 1) *reward* (pemberian hadiah bagi siswa yang berakhlak baik dan berprestasi) dan *punishment* (hukuman untuk siswa yang melanggar norma-norma yang berlaku disekolah, 2) peraturan atau norma-norma yang sudah ditetapkan disekolah guna membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, 3) persuasive (ajakan) melalui kegiatan cerama, istighosah, dan beramal secara ikhlas, 4) pembiasaan yaitu dengan membiasakan melaksanakan semua kegiatan keagamaan disekolah, 5) keteladanan dan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur



## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dengan ini peneliti memberikan saran kepada MI Raudlatusshibyan NW Belencong agar siswa-siswi selalu terus meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam mempelajari nilai-nilai religiusitas yang sudah diterapkan disekolah. Kemudian untuk para guru diharapkan selalu tetap berjuang dan semangat untuk membimbing, memberikan motivasi, aneihat-nasehat kepada siswa agar selalu meningkatkan kualitas keimanannya supaya mereka kelak menjadi manusia yang unggul di mata Allah SWT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam Transformatif, Jakarta: Guepedia, 2016
- Annisa Fitriani”Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Wellbeing, Journal, Vol 11, No.1, Januari-Juni 2016.
- Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, upaya mengembangkan PAI teori ke aksi, Malang: UIN Press, 2010.
- Halim Setiawan, Wanita Jilbab & Akhlak, Sukabumi: CV Jejak, 2019
- Mahfud Junaedi, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, Depok, PT Kharisma Putra Utama, 2017.
- Mestiva L. Fitriani, Maskuri Bahri, Muhammad Sulistiono, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Sunan Ampel Puncokusumo Malang”, *Journal*, Vol.4, Nomor 8, Mei 2019
- M. Khulilurrahman Al-Mahfani&Ummi Nurul Izzah, Sholat Khusyuk Untuk Wanita, Jakarta:PT Wahyu Media, 2012.
- M. Khulilurrahman Al-Mahfani, Buku Pintar Sholat, Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk, Jakarta: PT Wahyu Media, 2008.
- Muhammad Fahri dkk, HRD Syariah, Teori dan Implementasi, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2020
- Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar&Implemntasi, Jakarta: Paramedia Group, 2016.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya : Citra Media, 1996

Syaidus Suhur”Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang, ”skripsi, FTIK UIN Raden Fatah Palembang, Palembang,2018

Sutinem, Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019